

BAB II KAJIAN TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Islam

Secara umum seperti dikutip oleh Sutirna, Sunaryo Kartadinata menyatakan pengertian bimbingan merupakan proses membantu individu untuk mencapai perkembangannya yang optimal. Sedangkan menurut Rochman Natawidjaja menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut mampu memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak dengan wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.¹ Adapun pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.²

Sedangkan yang dimaksud bimbingan islami yaitu proses pemberian bantuan yang terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu supaya ia mampu mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya dengan optimal melalui cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia mampu hidup selaras dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist. Bila internalisasi nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist itu sudah tercapai dan fitrah beragama itu sudah berkembang dengan optimal maka individu tersebut mampu menghasilkan hubungan yang baik kepada Allah SWT, kepada manusia dan alam semesta wujud manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berperan untuk menyembah hanya kepada Allah SWT. Maka karakteristik manusia yang menjadi tujuan bimbingan islami ini yaitu manusia yang memiliki hubungan

¹ Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informasi*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), 6.

² Priyatno & Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 105.

baik kepada Allah SWT kepada manusia dan alam semesta (*habluminal lahi wa hablum minan nas*).³

Seperti dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, Dr. Zakiah Daradjat menyatakan bahwasanya pada diri manusia ada kebutuhan pokok selain kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, yaitu kebutuhan untuk keseimbangan pada kehidupan jiwa supaya tidak mengalami tekanan. Unsur-unsur kebutuhan yang diutarakan yaitu:

1. Kebutuhan untuk rasa kasih sayang yang pada bentuk negatifnya dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari, contohnya: mengeluh, mengadu, menjilat kepada atasan memfitnah orang, dan sebagainya. Jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, hal tersebut dapat menimbulkan gejala psikosomatis contohnya: hilang nafsu makan, pesimis, keras kepala, kurang tidur, dan lain-lain.
2. Kebutuhan untuk rasa aman yaitu kebutuhan yang mendorong manusia untuk mendapatkan perlindungan, kehilangan rasa aman akan menjadikan manusia sering curiga, mengganggu, membela diri, dan memakai jimat-jimat.⁴
3. Kebutuhan untuk rasa harga diri merupakan kebutuhan yang berarti individual yang akan mendorong manusia supaya dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain. Pada kenyataan terlihat, contohnya sikap sombong, pemaarah, sifat sok tau, dan lain-lain. Kehilangan rasa harga diri ini dapat menimbulkan tekanan batin, contohnya sakit jiwa, delusi, dan ilusi.
4. Kebutuhan untuk rasa bebas merupakan kebutuhan yang mengakibatkan seseorang berperilaku dengan bebas agar mencapai kondisi dan situasi rasa lega. Kebebasan bisa dalam bentuk tindakan maupun pernyataan verbal. Kebutuhan untuk rasa bebas ini dapat terlihat dari pernyataan kebebasan dalam mengungkapkan keinginan yang seperti pertimbangan batinnya, contohnya melakukan sesuatu dan menyatakan sesuatu.
5. Kebutuhan untuk rasa sukses yaitu kebutuhan manusia yang mengakibatkan ia merindukan rasa keinginan untuk dibina pada bentuk penghargaan kepada hasil karyanya. Apabila kebutuhan untuk rasa sukses ini ditekan, seseorang yang menjalani hal tersebut dapat kehilangan harga dirinya.
6. Kebutuhan untuk rasa ingin tahu (mengenal) merupakan kebutuhan yang menimbulkan manusia selalu meneliti dan

³ Hellen A, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 18.

⁴ Bambang Syamsul Arifin, ed. Maman Abd, Djaliel, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 43.

menyelidiki sesuatu. Apabila kebutuhan ini diabaikan akan menimbulkan tekanan batin. Oleh sebab itu, kebutuhan ini mesti diarahkan demi memenuhi pemuasan pembinaan pribadinya.

Seperti dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, menurut Dr. Zakiah Daradjat, gabungan keenam macam kebutuhan tersebut mengakibatkan seseorang membutuhkan agama. Dengan agama, kebutuhan-kebutuhan tersebut bisa disalurkan. Dengan menjalankan agama dengan baik, kebutuhan untuk rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses, serta rasa ingin tahu bisa terpenuhi.⁵ Agama dan spiritual saat ini menjadi pendukung yang positif saat berinteraksi dengan sesama teman. Agama bisa diberitahukan kembali kepada konseli agar menyebabkan kehidupan yang positif, lebih baik dan sehat.⁶

B. Bimbingan dan Konseling Islam menurut Anwar Sutoyo

Hakikat Bimbingan dan Konseling islami merupakan usaha menolong individu *belajar mengembangkan fitrah* dan *kembali kepada fitrah*, melalui cara memberdayakan (*empowering*) Iman, Akal, dan kemauan yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya agar mendalami ajaran Allah dan rasul-Nya, supaya fitrah yang terdapat dalam individu itu dapat berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT. Konseling islami adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif *belajar memahami* dan sekaligus *melaksanakan* tuntunan Islam (Al-Qur’an dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.⁷

Dari segi bahasa, kata *fitrah* terambil dari kata *fathir* yang berarti belahan; dari makna ini lahir makna-makna baru, antara lain muncul, kejadian, dan penciptaan. Dalam Al-Qur’an, kata ini dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 28 kali, 14 di

⁵ Bambang Syamsul Arifin, ed. Maman Abd, Djaliel, *Psikologi Agama*, 44.

⁶ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2017), 38.

⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 23.

antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik pengakuannya sebagai makhluk ciptaan Allah maupun berkaitan dengan uraian tentang fitrah keagamaan yang dimilikinya (QS Ar Rum 30: 30) “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (yang benar) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya (fitrah itu). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Ayat ini menerangkan bahwa manusia sejak awal kejadiannya telah diciptakan Allah membawa potensi keberagaman yang benar, yang diartikan oleh ulama sebagai potensi tauhid. Kata ‘tidak ada’ dalam ayat itu (yang berarti tidak, bukan jangan) maka hal ini kejadian manusia dan ia tidak dapat dielakkan olehnya, walaupun boleh jadi diabaikan atau tidak diakuinya.⁸

Pihak yang membantu adalah konselor, yaitu seorang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan menaatinya. Bantuan itu terutama berbentuk pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syari’at Islam. Dengan memahami dan mengamalkan syari’at Islam itu diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah kepada individu menjadi hamba Allah yang *muttaqin mukhlisin*, dan *mutawakillin*, yang terjauh dari godaan setan, terjauh dari tindakan maksiat, dan ikhlas melaksanakan ibadah kepada Allah.⁹

Potensi iman dipandang sebagai “inti” karena jika iman seseorang telah berkembang dan berfungsi dengan baik, maka potensi-potensi yang lain (jasmani, rohani, dan nafs) akan berkembang dan berfungsi dengan baik pula. Tujuan *jangka pendek* yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan Al-Qur’an. Dengan tercapainya tujuan jangka pendek ini diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah SWT, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya, dan ketaatan dalam *beribadah* sesuai tuntunan-Nya. Tujuan *jangka*

⁸ MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 232-233.

⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, 22-23.

panjang yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing secara bertahap bisa berkembang menjadi *pribadi kaffah*. Tujuan akhir yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁰

Sebagai makhluk Allah, diciptakan dan diberi fasilitas hidup yang melimpah dari Allah, maka selayaknya setiap umat manusia menjalin hubungan yang baik dengan tuhan, yaitu Allah SWT. Hubungan yang baik amat sangat dibutuhkan oleh seorang manusia, mengingat ketergantungannya yang sangat tinggi kepada Tuhan. Ketergantungan ini sama sekali tidak bersifat timbal balik, karena Allah Maha Suci dan Maha Kaya terhadap manusia. Justru yang sangat membutuhkan hubungan yang baik atau good relationship ini adalah manusia itu sendiri. Kedekatan antara seorang hamba dengan tuhan akan berimplikasi positif bagi sang hamba sendiri. Sebaliknya, jarak yang jauh antara seorang hamba manusia dengan tuhan, akan membuat kehidupannya gersang, dan apapun yang dilakukannya tidak akan membuat jiwanya bahagia.¹¹

Hal ini telah diisyaratkan dalam firman Allah QS. Thaha: 124-125

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ
بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾

Artinya : “124. Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”. 125. Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam Keadaan buta, Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"¹²

¹⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, 22.

¹¹ Saifuddin Zuhri & Muid, Abd. *Wajah Damai Islam, Membangun Keharmonisan Semesta*. Tangerang: Yayasan Nusa Institute Indonesia, 2016), 45-46.

¹² Quran In Word Ind.

Dalam membantu mengembangkan fitrah individu, rujukan utama yang dijadikan pegangan adalah “*Tuntunan Allah*” yaitu berupa kitab suci Al-Qur’an dan sunah Rasul-Nya. Dipilihnya “*Tuntunan Allah*” sebagai rujukan utama atas dasar pertimbangan, bahwa: (1) Allah adalah Pencipta manusia, Dia tentu lebih mengetahui *kekuatan* dan *kelemahan* manusia, dan untuk mengelola kekuatan dan kelemahan itu Dia menciptakan panduan berupa kitab suci dan sunah rasul-Nya, (2) Allah yang menciptakan manusia lengkap dengan segala potensi-nya tentu lebih mengetahui tujuan dan manfaatnya, Allah juga lebih mengetahui bagaimana cara mengembangkan dan memfungsikannya, (3) tujuan diciptakan-Nya manusia adalah sebagai *khalifah* dan sekaligus *ibadah* kepada-Nya, sementara ibadah harus dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah. Jika tingkah laku manusia tidak dibimbing dengan tuntunan Allah, maka hilanglah nilai ibadahnya, dan (4) secara keilmuan diakui, bahwa kitab suci memiliki nilai kebenaran *mutlak, universal dan berlaku sepanjang zaman*; jika konseling merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci dan sunah Rasul, maka diyakini hasilnya lebih optimal. Namun demikian, dalam konseling Qur’ani ini tidak dilarang menggunakan rujukan ilmu pengetahuan, sejauh tidak bertentangan dengan tuntunan agama.¹³

Tujuan yang ingin dicapai melalui Bimbingan dan Konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa *berkembang* dan *berfungsi* dengan baik, sehingga menjadi *pribadi kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam *beribadah* dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan Iman, Islam, dan Ihsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁴

¹³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, 24-25.

¹⁴ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, 207.

Tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui konseling model ini adalah terbinanya *fitrah-iman* individu hingga membuahkannya amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:

1. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.
2. Selalu ada kebaikan (*hikmah*) di balik ketentuan (*taqdir*) Allah yang berlaku atas dirinya.
3. Manusia adalah hamba Allah, yang harus ber-*ibadah* hanya kepada-Nya sepanjang hayat.
4. Ada *fitrah* (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika *fitrah* itu dipelihara dengan baik akan menjamin kehidupannya selamat di dunia dan akhirat.
5. Esensi *iman* bukan sekadar ucapan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati, dan mewujudkan dalam amal perbuatan.
6. Hanya dengan melaksanakan *syari'at agama* secara benar, potensi yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang optimal dan selamat dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
7. Agar individu bisa melaksanakan *syari'at islam* dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci Al-Qur'an dan sunah rasul-Nya.¹⁵

Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah (*mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*), maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan istiqamah. Maka konselor perlu mendorong dan membantu individu memahami hal-hal berikut beserta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari;

1. Aktualisasi rukun iman dalam kehidupan sehari-hari;
 - a. Hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain.
 - b. Beribadah dengan niat yang tulus hanya semata-mata karena Allah.
 - c. Menyerahkan hasil usahanya hanya kepada Allah.
 - d. Yakin bahwa Allah memiliki makhluk gaib berupa malaikat.
 - e. Mematuhi apa yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an.
 - f. Mematuhi apa yang diajarkan oleh Rasulullah.

¹⁵ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*, 208.

- g. Ikhlas menerima ketentuan Allah atas dirinya.
- h. Yakin bahwa akan datang hari pembalasan, dan setiap manusia akan mendapatkan balasan dari apa yang dilakukannya selama hidup di dunia.¹⁶

Penanaman aqidah adalah suatu pandangan atau pendapat tentang sesuatu yang diyakini dan diimani kebenarannya oleh hati manusia sebagai pandangan yang benar. Aqidah diajarkan Nabi Muhammad SAW pada prinsipnya sama sekali tidak berbeda dengan aqidah yang diajarkan oleh para Nabi atau Rasul terdahulu, sebab semua ajaran bermuara kepada Allah SWT. Penanaman aqidah dianggap sangat penting ditanamkan pada diri remaja. Begitu pentingnya peranan aqidah, diharapkan penanamannya betul-betul terhumam dalam diri remaja, sehingga keimanan mereka terhadap Aqidah Islamiyah tidak mudah rapuh oleh dampak kemajuan zaman yang sekarang ini bersifat negatif.¹⁷

2. Aktualisasi rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari;
 - a. Meninggalkan segala macam bentuk syirik.
 - b. Mengamalkan syari'at yang dibawa oleh Rasuluulullah Saw.
 - c. Mendirikan shalat wajib dan sunah .
 - d. Ikhlas mengeluarkan sebagian hartanya untuk infaq, zakat, dan atau shadaqah.
 - e. Melaksanakan puasa wajib dan sunah secara benar.
 - f. Menunaikan ibadah haji sesuai ajaran agama.¹⁸

Penanaman Syariah merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia dalam hal menjalani kehidupan mereka sehari-hari, dengan syari'ah pula manusia bisa mengetahui mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang oleh Allah SWT.¹⁹

3. Aktualisasi ikhsan dalam kehidupan sehari-hari;
 - a. Selalu menjaga lidah (selalu berbicara dengan baik, berbicara hanya yang bermanfaat, tidak berdusta, tidak mengadu domba, tidak ghibah).

¹⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 216.

¹⁷ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, ed. Fuad Hasyim, (Riau: Zanafa Publishing, 2013), 206.

¹⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 216-217.

¹⁹ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, 207.

- b. Menjauhkan diri dari penyakit hati (tidak buruk sangka, hasud, iri hati, sombong, dendam, riya, mudah marah).
- c. Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan (tidak merokok, mubadzirkan harta, makan dan minum secara berlebihan).
- d. Selalu menjaga kesehatan (jika sakit ia berobat, tidak berobat dengan sesuatu yang diharamkan Allah, menjaga diri dari perbuatan yang membahayakan tubuh dan mental).
- e. Sikap terhadap sesama muslim: jika bertemu teman memberi salam dan berjabat tangan, bermuka manis, menghormati dan berkasih sayang.
- f. Sikap terhadap orangtua (ayah dan ibu): senantiasa berbuat baik, tidak mendurhakai, bertutur kata lembut, mendoakan orangtua, dan menjaga hubungan baik dengan sahabat orangtua.²⁰

C. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan suatu problem lama yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Persoalan tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa; seusia kelompok masyarakat manusia terbentuk²¹. Istilah kenakalan remaja adalah istilah yang cukup populer sampai kapan pun. Serta sudah banyak para ahli yang mengemukakan penjelasan tentang kenakalan remaja. Seperti yang dikutip oleh Elfi Mu'awanah kenakalan remaja yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, dimana tindakan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dan masyarakat serta orang banyak.²²

Dapat disimpulkan bahwa *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya remaja sebagai pelaku yang berumur 12/13 tahun-21/22 tahun dan belum menikah yang melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku.
2. Yaitu suatu perbuatan atau tingkah laku yang melanggar nilai-nilai moral dan melanggar hukum.

²⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, 217.

²¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1.

²² Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, 28.

3. Tindakan tersebut disadari jika diketahui oleh orang lain akan dikenai hukuman.
4. Perbuatan tersebut dilakukan dengan disadari oleh remaja bahwa perbuatan tersebut akan mengakibatkan ketidaktenangan lingkungannya dan atau merugikan orang lain, juga merugikan diri serndiri.
5. Dan kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seseorang atau dapat dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.²³

Seperti dikutip Imam Musbikin, Kartini Kartono menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja anatar lain: *Pertama*, faktor Intern atau faktor yang ada di dalam diri. Faktor *Intern* sebagai penyebab kenakalan adalah berkaitan dengan kejiwaan, misalnya kejengkelan-kejengkelan anak untuk mencapai tujuan, juga melakukan kompensasi negatif sebagai penyalur tekanan-tekanan batin untuk mencapai tujuan itu. Pengendali ego atau keakuan yang lemah, ataupun mungkin terlalu besar, mendorong mereka bertindak tanpa pertimbangan yang pasti, serta tidak sesuai dengan ukuran yang digariskan dalam norma masyarakat setempat. Bentuk-bentuk tindakan itu antara lain sebagai berikut:

1. Frustrasi. Dimana gangguan kejiwaan yang sering dialami oleh anak adalah kejengkelan atau frustrasi sebagai akibat hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan. Manusia yang sedang frustrasi mempunyai kecenderungan untuk menyalurkan keinginannya melalui tindakan-tindakan yang bersifat negatif.
2. Mengisolasi diri. Seseorang mengalami tekanan batin biasanya akan menyalurkan dengan perbuatan yang tidak baik, karena tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk melakukannya, dan akhirnya merasa tersingkir. Cole mengungkapkan: “Motivasi kenakalan ditinjau dari segi kejiwaan, antara lain: perasaan yang tidak merasa aman karena tidak bisa diterima di rumah oleh orang tua, oleh anggota masyarakat, oleh guru di sekolah, juga karena frustrasi yang bertumpuk-tumpuk, timbulnya permusuhan dan pertentangan emosi yang tidak dewasa.”²⁴
3. Agresi. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Tidak terpenuhi salah satu kebutuhan itu akan menghadapkan anak pada kegagalan yang

²³ Elfi Mu’awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, 31-32.

²⁴ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, 23-24.

dapat mempengaruhi jiwanya. Untuk mendapatkan kebutuhan tersebut mereka sering melakukan tindakan agresi atau dengan jalan kekerasan.²⁵

Perubahan sosial dan pergeseran nilai yang semakin kompleks dan padat kini telah bermuara didalam diri kelompok remaja, terutama yang dikota-kota besar. Globalisasi dan arus informasi dari mediamassa yang semakin intensif telah memadatkan perubahan sosial dan pergeseran nilai dan norma. Kenakalan remaja merupakan sebahagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran. Mengingat remaja berada di tengah masyarakat, maka ia disebut sebagai satu masalah kecil di antara masalah sosial lainnya.²⁶

Kedua, Faktor keluarga. Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seseorang yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal.²⁷

Ketiga, Faktor Lingkungan Masyarakat. Bagaimanapun kondisi masyarakat di sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempunyai pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat dapat menjadi sumber terjadinya perbuatan yang mengarah pada kenakalan seseorang. Seperti dikutip Imam Musbikin, menurut Garisson perilaku menyimpang (kenakalan) seseorang kadang timbul karena terlalu sering membaca buku-buku bacaan, gambar-gambar, dan film-film yang identik dengan pelanggaran norma-norma. Biasanya untuk mengisi waktu senggang seseorang membaca buku-buku yang menjurus ke arah seks, melihat gambar-gambar porno yang akan memberikan rangsangan-rangsangan seks terhadap seseorang.²⁸

Hampir semua masyarakat berpendapat, bahwa perlu adanya regulasi atau pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks, dengan peraturan-peraturan tertentu. Sebab, dorongan seks itu begitu dahsyat dan besar pengaruhnya terhadap

²⁵ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, 24.

²⁶ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, 32.

²⁷ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, 24.

²⁸ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, 25.

manusia, bagaikan nyala api yang berkobar. Api itu bisa bermanfaat bagi manusia, akan tetapi dapat juga menghancurlumatkan peradaban manusiawi. Demikian pula seks, bisa membangun kepribadian, akan tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan. Hal ini dibuktikan oleh sejarah peradaban manusia sepanjang zaman.²⁹

Kenakalan remaja sebagai salah satu problem sosial sangat mengganggu keharmonisan; juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya kenakalan remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya; serta norma-norma hukum yang hidup dan bertumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis. Di samping nilai-nilai dasar kehidupan sosial, juga kebutuhan dasar kehidupan sosial tidak luput dari gangguan kenakalan remaja. Secara materiil, masyarakat maupun perorangan merasa tidak aman, ketenteraman hidup tidak terjamin, bahkan kedamaian nyaris tidak terwujud.³⁰

Masalah sosial (kenakalan remaja) adalah sebagai suatu pola tingkah laku yang dapat menimbulkan ancaman (mengganggu) ketenteraman dan menimbulkan suatu keadaan yang didalamnya terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat. Jika demikian, kenakalan remaja adalah fenomena yang luas di masyarakat, namun dapat menimbulkan gangguan terhadap stabilitas dan kamtibmas. Di samping itu, kenakalan remaja dapat merusak masa depannya sendiri.³¹

Sebenarnya banyak sekali faktor atau gejala yang menyebabkan kenakalan remaja yang terjadi, dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamkannya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang, serta tidak di terapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat. Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

Pertama, kurangnya perhatian orang tua pada anaknya. Di dalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan tidak adanya pertimbangan serta perhatian maksudnya adalah pertimbangan orang tua dengan tugas-tugasnya harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan posisinya. Kalau tidak demikian akan terjadi keseimbangan

²⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, 230.

³⁰ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1.

³¹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, 32.

yang dibebankan orang tua dalam perkembangan anak. Yang artinya tidak dibutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan yang religius.³²

Kedua, kurang teladan dari orang tua. Keteladanan dari kedua orang tua sangat diperlukan oleh anaknya baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah atau ibu kepada adiknya, kakak-kakaknya maupun terhadap lingkungan di sekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya karena sikap ayah atau ibunya kurang baik. Bila orang tua tidak memberi teladan yang baik mengenai sikap yang baik tersebut maka sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.³³

Ketiga, kurangnya pendidikan agama dalam keluarga. Biasanya orang tua beranggapan pendidikan itu hanya diberikan di sekolah saja sedangkan di rumah tidak perlu lagi, padahal orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan anak di rumah lebih lama dibandingkan di sekolah yang hanya beberapa jam saja. Lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidaklah penting yang lebih penting adalah pendidikan umum. Bila keluarga mempunyai prinsip di atas, maka akan terjadi kebingungan pada anak. Lain halnya bila orang tua memperhatikan pendidikan agama dalam kebutuhan sehari-hari dan dengan sungguh-sungguh orang tua menghayati kepercayaan Tuhan, maka akan mempengaruhi sikap dan tindakannya.³⁴

Sigmund Freud menjelaskan secara transparan hubungan jiwa dengan pikiran, hubungan jiwa dengan kesadaran, hubungan jiwa dengan tubuh dalam konflik batin atau kejiwaan manusia ini, dalam kasus berikut sebagai contoh perbandingan.

1. Kasus pertama: pasien ibu-ibu (perempuan) yang neurosis. Pemerkosaan atau kekerasan fisik-mental yang dialami para perempuan itu (tubuh mereka) pada masa lampau mengakibatkan (jiwa atau mental) mereka shock, trauma, stres, bahkan gila. Stres dan gila menunjukkan jiwa mereka terganggu. Jiwa yang terganggu mengakibatkan pikiran tidak terarah. Jika pikiran tidak terarah, kesadaran diri menurun; tidak dapat mengontrol diri, tutur kata dan tindakan. Jiwa terganggu, pikiran

³² Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, 21.

³³ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, 22.

³⁴ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, 22.

tumpul, kesadaran melemah, menyebabkan tubuh tidak terurus dan ditelantarkan, sekaligus terobjekkan tanpa disadari.

2. Kasus kedua: anak-anak yang menjadi korban *Oedipus Complex* atau *electra oedipus*, atau anak-anak dan remaja korban tabu masyarakat dan sistem pendidikan tradisional, atau mereka yang mengalami pemerkosaan atau kejahatan hubungan *inset* pada masa kecil dan remaja. Menurut Freud, akumulasi trauma masalah tersebut terus mengganggu ketenangan jiwa, pikiran, dan tubuh mereka. Bandingkan seorang anak atau remaja diperkosa, ia sering mandi. Tindakan sering mandi ini merupakan sikap batin dalam menghapus trauma meskipun mandi bukan solusinya.³⁵

Kenakalan remaja lainnya yang tersaji di buku Anwar Sutoyo (Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktik) seperti; (1) hafalan yang hilang lantaran sering mabuk dan minum serta zina, (2) terlanjur dizinai, orang tua tidak menyetujui hubungannya, dan (3) melakukan hubungan suami-istri dalam setahun ternyata ditinggal menikah dengan wanita lain.³⁶

D. Penelitian Terdahulu

Agar penulisan ini terhindar dari plagiasi serta meminimalkan terjadinya duplikasi, maka sebelum melangkah lebih jauh penulis telah melakukan penelusuran berbagai karya yang telah mengkaji dan membahas tentang Bimbingan dan Konseling Islami Anwar Sutoyo. Diantaranya adalah:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Achmad Farid yang berjudul Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja³⁷. Hasil penelitian tersebut diutarakan model Bimbingan dan Konseling Islam Anwar Sutoyo yaitu menolong individu belajar mengembangkan *fitrah-iman* dan kembali kepada *fitrah-iman*, melalui cara

³⁵ Ujam Jaenudin, *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 62-63.

³⁶ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, xvi-xvii.

³⁷ Achmad Farid, Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi

Kenakalan Remaja, *Konseling Religi Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 6, No. 2 (2015) : 381 & 397, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1035> diakses 27 Maret 2021 pukul 07:03 WIB.

memberdayakan *fitrah* (*jasmani, rohani, nafs, dan iman*). Bimbingan dan Konseling Anwar Sutoyo untuk menanggulangi kenakalan remaja yaitu dengan lebih menekankan dalam sudut pandang potensi manusia yakni jasmani, rohani, dan iman. Untuk menanggulangi permasalahan difokuskan untuk mendorong dan membantu individu agar mempelajari dan mengamalkan agamanya dengan benar. Dengan mempelajari dan mengamalkan *agamanya* dengan benar diharapkan *fitrah* (iman) yang terdapat di dalam individu dapat berkembang secara baik dan selamat dari godaan setan, hingga pada akhirnya diharapkan menjadi hamba yang *muttaqin, mutawakillin, dan mukhlisin*. Berbeda dengan penelitian penulis, jika penelitian di atas fokus terhadap model Bimbingan dan Konseling Anwar Sutoyo dan pendekatan penelitian pun sudah berbeda, penelitian Achmad Farid menggunakan sosio historis dan faktual historis sedangkan penelitian ini fokus terhadap pemikiran Anwar Sutoyo, menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) mengupas sudut pandang kasus kenakalan remaja yang sudah tersaji dalam buku yang ditulis beliau, sehingga hasil deskripsi penelitian ini akan lebih utuh. Rujukan yang digunakan Achmad Farid hanya 3 (buku) karya Anwar Sutoyo yang berjudul; *Manusia dalam perspektif Islam, Pemahaman Individu, Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)* sedangkan penulis menambahkan 2 (dua) buku yang berbeda berjudul ‘Menjadi Penolong’ dan ‘Agar anak menjadi alim dan saleh’.

2. Tesis Frendi Fernando dan Imas Kania Rahman tentang Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Solution *Focused Brief Therapy* (SFBT) Untuk Membantu Menyembuhkan Perilaku Prokrastinasi Mahasiswa.³⁸ Hasil penelitian yang ditemukan bahwa SFBT islami yaitu pendekatan komprehensif dalam Bimbingan dan Konseling agar menolong perilaku prokrastinasi (kecenderungan menunda-nunda pengerjaan dan penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas akademis). Inti dari pendekatan ini yaitu mendorong klien

³⁸ Frendi Fernando dan Imas Kania Rahman, Konsep Bimbingan dan Konseling Islam Solution Focused Brief Therapy (SFBT) untuk Membantu Menyembuhkan Perilaku Prokrastinasi Mahasiswa, *Jurnal Edukasi* ISSN: 2460-4917 Vol. 2, No. 2 (2016): 215 & 234 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/818> diakses 27 Maret 2021 pukul 06:12 WIB.

memfokuskan energinya agar menemukan solusi tidak menghabiskan energi untuk masalahnya. Esensi SFBT terdapat pada *solution focused* tahapan intervensi seperti pertanyaan mukjizat (*miracle question*), pada tahapan ini klien dianjurkan agar menemukan keajaiban solusi yang berasal dari petunjuk Allah SWT; Meyakini bahwa bagi Allah SWT, tidak ada yang mustahil apabila manusia mau ikhtiar; selalu mengambil hikmah dan meyakini peran penting Allah SWT dalam semua aspek kehidupan. Merupakan bentuk terapi singkat yang dibangun di atas kekuatan konseli dengan membantunya memunculkan dan mengkonstruksikan solusi pada problem yang dihadapinya. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada media atau wadah Bimbingan dan Konseling nya, tesis tersebut menggunakan SFBT yang dipelopori oleh Steve de Shazer, Insoo Kim Berg (dkk) yang berfokus solusi singkat dan kasus kenakalan remaja yang diangkat berkenaan dengan perilaku prokrastinasi sedangkan penelitian penulis menggunakan wadah Bimbingan dan Konseling Islam Anwar Sutoyo yang berfokus terhadap pemberdayaan fitrah manusia dan kasus yang diangkat kenakalan remaja berkenaan dengan zina.

3. Penelitian dari Nisfatin Laila, Pemikiran Anwar Sutoyo tentang Bimbingan – Konseling Islam dan Implementasinya bagi Pengembangan Dakwah Islam³⁹, dalam penelitiannya lebih menuju kepada implementasinya Bimbingan dan Konseling Islam bagi pengembangan dakwah islam menurut Anwar Sutoyo adalah 1) mengakui kebenaran dengan agama, yaitu percaya bahwa agama membawa kebenaran, keyakinan. 2) kekaguman yaitu seseorang yang kagum dengan orang lain pasti akan melaksanakan apa yang diperintahkannya, dengan senang hati tanpa pamrih dan bersungguh-sungguh. Orang yang sudah kagum dengan yang menciptakan dengan penuh hati menjalankan perintahnya tanpa di suruh. 3) ikhlas menta'ati, yaitu ketika orang sudah kagum pasti orang dengan senang hati menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Menjalankan dengan sepenuh hati dan ikhlas. Berbeda dengan penelitian penulis, dimana Bimbingan dan Konseling Islam

³⁹ Nisfatin Laila, Pemikiran Anwar Sutoyo tentang Bimbingan – Konseling Islam Dan Implementasinya bagi Pengembangan Dakwah Islam, *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 2013: 2, http://eprints.walisongo.ac.id/1763/2/091111039_Bab1.pdf diakses 6 Mei 2021 pukul 13:19 WIB.

diimplementasikan untuk memecahkan problematika kenakalan remaja yang dihadapi melalui pengembangan emosional manusia yang utuh secara sosial-spiritual.

4. Penelitian yang dilakukan Agung Saputra dan Muzaki yang berjudul Pemikiran Anwar Sutoyo tentang Konseling Islam untuk Kesehatan Mental.⁴⁰ Esensi penelitian tersebut menunjukkan bahwa Konseling Islami menurut Anwar Sutoyo merupakan sebuah bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan fitrahnya sebagai manusia melalui cara memberdayakan potensi iman dan akal serta segala kemampuan yang dimiliki individu tersebut. Konseling Islami bagi kesehatan mental individu yaitu mencapai kondisi kesadaran spiritual yang tinggi, menanamkan pemahaman mengenai kesadaran diri dan penerimaan diri, membantu memodifikasi tingkah laku, dan membantu memiliki ketrampilan sosial serta aksi sosial. Berbeda dengan penelitian penulis lebih menekankan kesadaran dalam menghadirkan kuasa Tuhan dalam setiap kejadian yang terjadi serta mampu bersikap pasrah kepada Tuhan pada segala sesuatu. Sehingga mampu mencapai pribadi yang kaffah yang bercirikan mental yang kokoh dan sehat dengan melaksanakan kewajiban agama dengan penghayatan sepenuh hati.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Mahmudi⁴¹ yang berjudul Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanggulangi Kehamilan di Luar Nikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan dan Konseling secara yuridis diakui keberadaannya di Indonesia pada kurikulum 1975, namun dalam pelaksanaannya belum bisa maksimal karena masih banyak masalah yang belum bisa diantisipasi atau dicegah, terutama masalah kehamilan di luar nikah. Perbedaan dengan penelitian

⁴⁰ Agung saputra dan Muzaki, Pemikiran Anwar Sutoyo tentang Konseling Islam untuk Kesehatan Mental, *Prophetic: Professional Empathy and Islamic Counseling Journal* e-ISSN : 2685-0702, p-ISSN : 2654-3958 Vol. 2, No. 01, Juni (2019), 95 & 98, <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic/article/view/4753> diakses 6 Januari 2021 pukul 10:05 WIB.

⁴¹ Ibnu Mahmudi, Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanggulangi Kehamilan di Luar Nikah, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1033303&val=8252&title=PERANAN%20BIMBINGAN%20DAN%20KONSELING%20ISLAM%20DALAM%20MENANGGULANGI%20KEHAMILAN%20DI%20LUAR%20NIKAH> diakses 3 Juli 2021 pukul 11:49 WIB.

penulis adalah pada upaya pencegahannya menggunakan Bimbingan dan Konseling Islami Anwar Sutoyo dan teori Konseling Islam M. Hamdani Bakran Adz-Dazky. Sedangkan penulis hanya fokus menggunakan Bimbingan dan Konseling Islami Anwar Sutoyo dengan kasus yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Manusia yang merupakan salah satu ciptaan Allah SWT tidak pernah luput dari terpaan cobaan suka dan duka di dunia ini, problematika semakin kompleks dan datang silih berganti yang tidak bisa diselesaikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga manusia itu sendiri khususnya remaja sebagai agen penerus bangsa ini membutuhkan solusi untuk menyelesaikan problematika tersebut. Solusi yang muncul untuk memecahkan problematika tersebut melalui metode bimbingan dan konseling yang dikonsepsi Anwar Sutoyo, menawarkan model Bimbingan Konseling yang lebih menyeluruh, karena berangkat dari informasi yang bersumber dari Sang Pencipta Manusia. Allah yang menciptakan manusia lebih mengetahui penyebab dan solusi dari berbagai masalah yang di hadapi oleh manusia dan lebih mengetahui apa saja yang di butuhkan manusia untuk menjalani hidupnya agar selamat di dunia dan akhirat.

Menurut perspektif Anwar Sutoyo, manusia memiliki fitrah (potensi manusia) mulai dari potensi iman, jasmani, rohani, dan akal pikiran. Semua itu dapat membantu manusia dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi. Akan tetapi potensi tersebut bisa tidak berfungsi dengan berbagai faktor internal dan eksternal, sehingga manusia diharuskan selalu merawat dan menjaga potensi tersebut, dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah berupa melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Karena Allah lebih tahu mana yang baik dan mana yang buruk untuk manusia. Manusia juga perlu mengembangkan potensi tersebut melalui konseling yang akan membantu dalam menjaga dan merawat serta mengembangkan potensi fitrah tersebut agar menjadi pribadi yang *kaffah* selamat dunia dan akhirat. Kerangka berfikir di atas dapat digambarkan melalui skema sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

